**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

* + - * 1. **Kajian Pustaka**

1. **Model Pembelajaran *Word* Square**
2. Pengertian Model Pembelajaran *Word* Square

Menurut Urdang (Safrizal, 2010). ” *Word Square* adalah sejumlah kata yang disusun dalam bentuk bukur sangkar dan dibaca secara mendatar dan menurun”. *Word Square* menurut Hornby (Safrizal, 2010) adalah ”sejumlah kata yang disusun sehingga kata-kata tersebut dapat dibaca ke depan dan ke belakang”. Mujiman (Santoso, 2011) mengemukakan ”model pembelajaran *Word Square* merupakan pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya. Hal ini dapat diidentifikasi melalui pengelompokkan, berorientasi pada keaktifan siswa dalam pembelajaran”.

Menurut Yuanan ( 2013) bahwa “Word Square” terdiri dari 2 kata *Word* dan *Squa*re*. Word* berarti kata sedangkan *Square* adalah lapangan persegi. Jadi Word Square adalah lapangan kata. *Word Square* adalah yaitu salah satu model-model pembelajaran melalui sebuah permainan “belajar sambil bermain” yang ditekankan adalah belajarnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Model ini sedikit mirip dengan mengisi  Teka-Teki Silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran. Tinggal bagaimana Guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan huruf/angka pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis. Hal ini dapat diidentifikasi melalui pengelompokkan metode ceramah yang di perkaya yang berorientasi kepada keektifan siswa dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran *Word Square* Belajar dan bermain memiliki persamaan yang sama yaitu terjadi perubahan yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman, sebaliknya keduanya terdapat perbedaan pada tujuannya, kegiatan belajar mempunyai tujuan yang terletak pada masa depan. Sedangkan kegiatan bermain tujuan kesenangan dan kepuasannya waktu kegiatan permainan itu berlangsung.

Dalam model pembelajaran ini, para siswa dipandang sebagai objek dan subyek pendidikan yang mempunyai potensi untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki, jadi dalam hal ini guru sebagai fasilitator belajar.

Menurut Imas Kurniasih (2014: 97) bahwa:

Istimewanya model pembelajaran *Word Square* ini adalah bisa dipraktekkan untuk semua mata pelajaran. Hanya saja guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan huruf atau angka pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

Secara teknis *Word Square* adalah kegiatan belajar mengajar dengan cara guru membagikan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagi alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Adapun intrument utama model ini yaitu lembar kegiatan atau lembar kerja berupa pertanyaan atau kalimat yang perlu dicari jawabannya pada susunan huruf acak pada kolom yang telah disediakan

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2014:97) bahwa “Model pembelajaran *Word Square* adalah model pembelajaran dari metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran”.

Model pembelajaran ini sebagai pendorong dan penguat siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Melatih siswa dalam ketelitian dan ketepatan dalam menjawab dan mencari jawaban dalam lembar kerja siswa. Model pembelajaran *Word Square* ini menekankan pada siswa untuk lebih berpikir efektif dalam mencari jawaban yang tepat. Model pembelajaran ini terdapat nuansa bermain didalamnya. Hal ini dapat membuat siswa merasa nyaman dan tidak jenuh saat mengikuti pelajaran IPA di sekolah, sehingga materi yang disampaikan akan mudah diterima oleh siswa.

Permainan dalam model ini menggunakan media sebagai penunjang serta untuk menarik minat siswa. Menurut Gerlach dan Gagne (Wina Sanjaya. 2012: 60) mengemukakan bahwa “ media pembelajaran adalah berbagai komponen yang ada dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar”. Media yang digunakan dalam model pembelajaran *Word Square* yaitu kotak yang berisi huruf sesuai keperluan.

1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Word Square*

Menurut Zainal Aqib (2013:32) bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Word Square* adalah :

1. Sampaikan materi sesuai TPK.
2. Bagikan lembaran kegiatan sesuai contoh.
3. Siswa disuruh menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.
4. Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

Menurut Imas Kurniasih (2014: 98) bahwa secara teknis,langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran word square adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama, guru menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran materi tersebut.
2. Kemudian guru membagikan lembaran kegiatan sesuai arahan yang ada.
3. Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban secara vertical, horizontal maupun diagonal.
4. Berikan poin jawaban dalam kotak.

Menurut Safrizal dalam Aulia (2015), langkah langkah pembelajaran model pembelajaran *Word Square* yaitu:

1. Siswa diarahkan untuk mempelajari topik tertentu yang akan disampaikan oleh guru;
2. Siswa disuruh untuk menemukan kata-kata dalam kotak-kotak, yang relevan dengan topik yang telah dipelajari;
3. Siswa memberikan penjelasan tentang kata yang telah ditemukan, hal ini bertujuan untuk menggali pengetahuan yang dimiliki siswa;
4. Penjelasan siswa dapat divariasikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada seluruh siswa.

Dari beberapa langkah-langkah model pembelajaran *Word Square* di atas dapat diuraikan menjadi beberapa langkah yaitu: pertama guru menyampaikan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kedua guru dan siswa melakukan tanya jawab, ketiga guru menunjukkan lembar kegiatan yang berisi kotak *word square* dan menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *word square,* keempat guru membagi kedalam beberapa kelompok, kelima guru membagikan lembar kegiatan kepada siswa lalu siswa disuruh menjawab soal kemudian siswa mencari istilah-istilah dalam kotak *Word Square,* siswa mengarsir jawaban yang telah di dapatkan dalam kotak sesuai jawaban baik secara vertical, horizontal maupun diagonal dan langkah pada terakhir guru memberikan poin pada setiap jawaban yang benar dalam kotak.

1. Kelebihan dan Kekurangan Model belajar *Word Square*

Kelebihan dan model *Word Square* menurut Santoso (2011, wordpress.com)

antara lain yaitu:

(1) Mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran; (2)

Melatih siswa untuk berdisiplin; (3) Melatih sikap teliti dan kritis siswa; serta (4) Merangsang siswa untuk berpikir efektif. Model ini dapat digunakan sebagai pendorong dan penguat siswa terhadap materi yang disampaikan, melatih ketelitian dan ketepatan dalam menjawab dan mencari jawaban dalam lembar kerja, lebih menekankan kemampuan berpikir efektif dalam mencari jawaban

yang paling tepat. Selain memiliki kelebihan, model *Word Square* juga memiliki kekurangan, yang antara lain yaitu mematikan kreativitas siswa, siswa tinggal menerima bahan mentah, siswa tidak dapat mengembangkan materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

Sejalan dengan Imas Kurniasih (2014: 98) bahwa kekurangan dari model pembelajaran word square adalah:

1. Dengan materi yang telah dipersiapkan, akhirnya dapat menumpulkan kreatifitas siswa.
2. Siswa tinggal menerima bahan mentah.
3. siswa tidak dapat mengembangkan materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.
   * 1. **Hasil Belajar**

**Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan tujuan dari kegiatan proses belajar mengajar. Belajar adalah upaya untuk mendapatkan, mengumpulkan, dan menguasai sejumlah pengetahuan. Setiap kegiatan yang berlangsung pada akhirnya kita akan mengetahui hasilnya. Demikian pula dalam pembelajaran. Untuk mengetahui hasil kegiatan pembelajaran harus dilakukan pengukuran dan penilaian.

Hamalik (2015:18) menyatakan bahwa “ hasil dan bukti belajar adalah adanya perubahan tingkah laku orang yang belajar”. Hal ini sejalan dengan Abdurrahman (2003:37) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Menurut Sardiman (2014:28) bahwa”hasil belajar adalah hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif), hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (efektif), hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil atau bukti seseorang telah melalui proses belajar dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku. Hal ini terjadi karena adanya proses kematangan berpikir.

* + 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari dalam maupun dari luar diri siswa yang berdampak pada hasil belajarnya di sekolah. Pengenalan terhadap faktor-faktor tersebut sangat penting dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Di samping itu, diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, maka akan dapat diidentifikasi faktor yang menyebabkan kegagalan siswa sehingga dapat ditangani/ditindaki agar siswa tidak lagi gagal dalam belajarnya.

Menurut Wasliman (Susanto, 2013) bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi beberapa faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

1. Eksternal

Faktor ekternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Selain faktor internal dan faktor eksternal selanjutnya Wasliman (Susanto, 2013) menyatakan bahwa: Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar adalah semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

* + 1. **Hakekat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam**

**Hakekat Ilmu Pengetahuan Alam**

Ilmu pengetahuan alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah.

Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap. Dari ketiga komponen IPA ini, Sutrisno (Susanto, 2013) menambahkan bahwa IPA juga sebagai prosedur dan IPA sebagai teknologi. Akan tetapi, penambahan ini bersifat pengembangan dari ketiga komponen di atas, yaitu pengembangan prosedur dari proses, sedangkan teknologi dari aplikasi konsep dan prinsip-prinsip IPA sebagai produk.

Sikap dalam pembelajaran IPA yang dimaksudkan ialah sikap ilmiah. Jadi,dengan pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti seorang ilmuan. Adapun jenis-jenis sikap yang dimaksud, yaitu : sikap ingin tahu, percaya diri, jujur, tidak tergesa-gesa, dan objektif tehadap fakta.

*Pertama,* ilmu pengetahuan alam sebagai produk, yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuwan lakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analitis. Bentuk IPA sebagai produk, antara lain : fakta-fakta, prinsip, hokum, dan teori-teori IPA.

*Kedua*, ilmu pengetahuan alam sebagai proses, yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. Dalam menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasi oleh ilmuwan membutuhkan proses. Adapun proses dalam memahami IPA disebut dengan keterampilan proses sains (*scince process skills*) adalah keterampilan yang dilakukan oleh para ilmuan, seperti mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan.

Lebih lanjut, IPA juga memiliki karakteristik sebagai dasar untuk memahaminya. Karakteristik tersebut menurut Jacobson & Bergman (1980) (Ahmad Susanto. 2013: 170), meliputi:

1. IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori.
2. Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya.
3. Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyingkap rahasia alam.
4. IPA tidak dapat membuktikan semua akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja.
5. Keberanian IPA bersifat subjektif dan bukan kebenaran yang bersifat objektif.

Dari uraian hakikat IPA di atas, dapat di pahami bahwa pembelajaran sains merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA.

**Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Pembelajaran sains di sekolah dasar dikenal dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Konsep dasar IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika. Menurut Andi Makkasau (2014: 4)“bahwa pada dasarnya tujuan IPA di sekolah sebagai *institute social* yang beradaptasi dari pusat Nasional Pengembangan Pendidikan IPA, yakni: 1) Menambah keingintahuan dan 2) mengembangkan keterampilan menginvestigasi”.

Adapun tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP, 2006) (Ahmad Susanto. 2013:171), dimaksudkan untuk:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannyasebagai salah satuciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD meliputi aspek-aspek berikut:

1. Mahkluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas.
3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

IPA dianggap sebagai wahana pendidikan tidak hanya dapat digunakan untuk mencapai satu tujuan, misalnya mencerdaskan murid, tetapi dapat pula untuk membentuk kepribadian siswa serta mengembangkan keterampilan tertentu. Hal itu mengarahkan perhatian kepada pembelajaran nilai-nilai dalam kehidupan melalui Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

**Kerangka Pikir**

Salah satu masalah pembelajaran di sekolah adalah banyaknya siswa yang memperoleh hasil pembelajaran yang rendah, untuk mmencapai hasil yang diinginkan perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam *(internal)* yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor dari luar *(eksternal)* yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, serta factor pendekatan belajar *(approach to learning)* yakni jenis upaya belajar siswa meliputi strategi, metode yang digunakan guru dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres Bukkangraki Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa diakibatkan karena metode dan teknik yang digunakan cenderung monoton sehingga membuat siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan tidak mengadaptasikan realita sebagai konsep IPA masalah rendahnya belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres Bukkangraki Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar IPA di SD Inpres Bukkangraki, diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, karena dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dapat merangsang motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar menjadi lebih baik. Melalui model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pelajaran IPA model pembelajaran yang efektif dan menarik yaitu model pembelajaran *Word Square.*

Model pembelajaran *word square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokan jawaban pada kotak-kotak jawaban seperti mengisi teka-teki silang tetapi bedanya sudah terdapat jawaban yang di samarkan biasanya berupa huruf-huruf yang diletakkan secara acak dan berfungsi sebagai pengecoh. Diharapkan dengan model pembelajaran *word* *square* siswa menjadi antusias dan menambah motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA, sehingga pelajaran IPA bukan lagi menjadi pelajaran yang membosankan untuk dipelajari. Dari uraian diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA kelas IV SD Inpres Bukkangraki Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”.

Model pembelajaran *word square* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA di Kelas IV SD Inpres Bukkangraki. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran IPA Kelas IV SD Inpres Bukkangraki Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Aspek Guru

1. Terlalu mendominasi proses pembelajaran.
2. Dalam proses

pembelajaran belum optimal.

Aspek Siswa

1. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Siswa merasa bosan belajar IPA.

Hasil belajar IPA siswa rendah

Langkah-langkah model pembelajaran *Word Square*

1. Guru menjelaskan materi pelajaran sesuai kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa.
2. Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan.
3. Guru menunjukkan lembar kegiatan yang berisi kotak *word square* dan menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *word square.*
4. Guru membagi siswa kedalam lima kelompok secara heterogen.
5. Guru membagikan lembar kegiatan siswa sesuai dengan materi pelajaran yang telah disampaikan.
6. Guru memberikan arahan dan bimbingan kepada setiap kelompok.
7. Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban secara vertikal, horizontal maupun diagonal.
8. Guru memberikan poin setiap jawaban yang benar dalam kotak *word square*
9. Guru memberikan poin setiap jawaban dalam kotak.

Guru memberikan poin setiap jawaban dalam kotak.

Hasil belajar IPA siswa kelas IV meningkat

**Gambar 1. Skema Kerangka Pikir**

**Hipotesis**

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika diterapkan model pembelajaran *Word Square*, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Inpres Bukkangraki Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dapat meningkat”.